

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan konstruksi merupakan kompleksitas kerja yang dapat menjadi sumber terjadinya kecelakaan kerja dan pentingnya arti tenaga kerja di bidang konstruksi. Konstruksi mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks serta dapat mempertinggi angka risiko dan bahaya kecelakaan kerja (Ramli, 2013). Dampak negatif yang timbul dari proses pembangunan konstruksi yaitu munculnya angka kecelakaan akibat kerja. Hal ini dikarenakan pekerjaan jasa konstruksi hampir selalu berada di tempat terbuka, serta memiliki kemudahan akses untuk dimasuki orang yang berbeda, dimana kondisi tersebut tidak mendukung untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sehingga berpotensi untuk terjadi kecelakaan kerja (Hinze, 1997).

Industri konstruksi merupakan lapangan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja, yang mana kecelakaan kerja ini juga dapat menimbulkan kerugian terhadap pekerja dan juga kontraktor. Faktor manusia merupakan faktor penyebab kecelakaan kerja yang paling sering terjadi (Ramli, 2008).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, terdapat 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena

kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun 2012 ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Dari jumlah ini, 354 juta orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahunnya terdapat 20 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta terkena Penyakit Akibat Kerja (PAK). Biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya-biaya akibat kecelakaan kerja ini sangat besar ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan-kecelakaan kerja setiap tahunnya mencapai lebih dari U\$1.25 triliun atau sama dengan 4% dari produk domestik bruto (ILO, 2013).

Berdasarkan data Jamsostek, angka kecelakaan kerja Indonesia tahun 2011 mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Data Kementerian Tenaga Kerja Transmigrasi menyebutkan, sampai tahun 2013 di Indonesia tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja (Jamsostek, 2011).

Badan Pengelola Jaminan Sosial Kantor Wilayah Jakarta melansir data kecelakaan kerja sepanjang tahun 2016. Tercatat sebanyak 5.093 kasus kecelakaan kerja, di mana 82% korban dari kecelakaan kerja ada pria dan 50% terjadi di tempat kerja. Jumlah kasus kecelakaan kerja dengan korban pria sebanyak 4.178 orang, sementara wanita 915 orang.

Adapun total klaim yang telah dibayarkan dari 5.093 kasus itu mencapai Rp155.439.546.800. Sementara dalam kategori usia, tercatat sebanyak 1.129 pekerja yang menjadi korban berusia di bawah 25 tahun atau 22%, 964 pekerja yang menjadi korban berusia 26-30 tahun atau 19% (BPJS, 2016).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa masih tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia. Tingginya angka kecelakaan kerja disebabkan masih terjadinya pengabaian atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan. Kesadaran perusahaan di Indonesia untuk memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja pada karyawan masih perlu untuk ditingkatkan. Dampak kecelakaan di lingkungan perusahaan yaitu berkurangnya tenaga kerja serta meruginya perusahaan akibat kerusakan alat maupun biaya pengobatan saat terjadinya kecelakaan kerja (Anizar, 2009).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dengan hierarki pengendalian resiko antara lain eliminasi, substitusi, perancangan, administrasi dan APD. Dengan meningkatkan frekuensi penggunaan APD pada level produksi. Tingkat penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja, dimana semakin rendah frekuensi penggunaan alat pelindung diri, semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja. APD konstruksi antara lain alat pelindung kepala, alat pelindung mata, alat pelindung pendengaran, alat

pelindung pernafasan, alat pelindung tangan dan alat pelindung kaki (Suma'mur, 2009).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010 pasal (1) bahwa Alat Pelindung Diri didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Maka diwajibkan oleh setiap pengusaha agar menyediakan APD bagi pekerja di tempat kerja. Pengusaha wajib memberikan APD kepada karyawan, begitu juga karyawan wajib menggunakan APD sesuai jenis pekerjaan. Penggunaan APD merupakan suatu keharusan bagi tenaga kerja yang bekerja di tempat kerja sesuai prosedur tata cara penggunaan APD yang benar menurut fungsi dan jenis pekerjaan masing-masing.

Terdapat tantangan yaitu masih rendahnya kesadaran keselamatan sebagian besar pekerja di Indonesia. Banyak pekerja yang belum menyadari pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian, penggunaan alat pelindung diri akan menjadi penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi risiko masih tergolong tinggi. Pada kenyataannya, masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat alat ini dan perusahaan sudah

menyediakan alat pelindung diri. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut (Santosa, 2009).

PT. Utama Karya merupakan salah satu perusahaan BUMN Indonesia yang bergerak di bidang industri jasa konstruksi. Dalam sebuah pembangunan, selain pekerja PT. Utama Karya sebagai pelaksana, pekerjaan konstruksi, juga membutuhkan pekerja konstruksi (buruh) sebagai petugas langsung di konstruksi. Pekerja konstruksi memiliki tingkat risiko kecelakaan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lainnya. Dari data kecelakaan PT. Utama Karya terdapat penurunan presentase kecelakaan akibat kerja yaitu pada tahun 2015 terdapat 46% kasus dan tahun 2016 terdapat 32% kasus (Hutamakarya, 2016).

PT. Utama Karya telah menerapkan sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) hal ini telah sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 Pasal 86 ayat 1 yang berisi bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), moral dan kesusilaan, serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia dan nilai-nilai agama (PERMANAKER, 2003).

Proyek Wisma Kartika Jakarta Barat merupakan salah satu proyek yang dilaksanakan oleh PT. Utama Karya. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data dari dokumen HSE tentang kecelakaan Kerja, *near miss* dan *unsafe action*. Peneliti mendapatkan data bahwa telah

terjadi kecelakaan dari bulan Juni 2016 sampai bulan Maret 2017 sebanyak 14 kasus kecelakaan yang mengakibatkan luka ataupun cedera ringan seperti terpeleset, mata terkena debu, tertusuk paku serta cedera berat seperti kepala tertimpa benda keras. Untuk hasil temuan *nearmiss* sebanyak 21 kejadian. Menurut data kecelakaan di Proyek Wisma Kartika, kecelakaan tersebut disebabkan oleh penyebab langsung yaitu *Unsafe action* dan *Unsafe condition*, namun *Unsafe action* lebih banyak menyebabkan kecelakaan di Proyek Wisma Kartika.

Menurut Bird (1990), *unsafe action* atau perilaku tidak aman adalah tindakan orang yang menyimpang dari prosedur atau cara yang wajar atau benar menurut persetujuan bersama sehingga tindakan tersebut mengandung bahaya. Jumlah temuan *unsafe action* dari hasil temuan *safety patrol* yang dilaksanakan setiap hari pada bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Maret 2017 didapatkan temuan 58 temuan *Unsafe action* yang dilakukan oleh para pekerja dan dapat membahayakan dirinya serta pekerja lainnya, yaitu perilaku tidak baik dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, seperti terdapat pekerja yang tidak memakai *goggles* di kepala pada saat pengelasan, pekerja masih memakai sandal jepit pada saat pengecoran, pekerja tidak menggunakan *glove* saat memindahkan kayu yang memiliki tepian tajam, pekerja menggunakan celana jeans saat melakukan pekerjaan listrik dan pekerja operator alat berat tidak menggunakan *safety footwear*. Serta terdapat pekerja merokok

di area proyek saat bekerja, pekerja bercanda dengan teman pekerja saat bekerja serta pekerja yang tidur dan makan di dalam area pekerjaan.

Menurut data temuan *safety patrol* di proyek wisma kartika, ternyata perilaku penggunaan APD yang tidak baik saat bekerja persentasenya lebih besar yaitu 74%. Determinan atau faktor yang membentuk perilaku penggunaan APD yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan, persepsi, sikap dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik, sosial dan budaya (Geller, 2001). Setelah peneliti melakukan observasi kepada pekerja konstruksi di Proyek Wisma Kartika, terdapat faktor pengetahuan tentang APD yang kurang. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 10 pekerja konstruksi, terdapat 3 dari 10 pekerja konstruksi mengetahui tujuan penggunaan APD dan jenis APD tetapi mereka tidak menggunakan APD.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data statistik kecelakaan di Proyek Wisma Kartika, kasus kecelakaan lebih banyak yaitu 74% karena perilaku penggunaan APD yang tidak baik yang disebabkan rendahnya pengetahuan tentang APD terhadap pekerja konstruksi.

Oleh karena itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.
2. Bagaimana gambaran pengetahuan responden tentang Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.
3. Apakah ada hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan responden tentang Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Utama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan Dan Proyek

Dapat sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan tentang hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi dan dapat dilakukan pembinaan serta pengarahan terhadap pekerja proyek dalam upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja. Dapat dijadikan acuan atau masukan bagi pihak manajemen dalam membuat pelatihan, kebijakan, atau peraturan yang berguna bagi peningkatan perilaku pekerja untuk bekerja lebih aman.

1.5.2 Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi . Selain itu, melalui penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pekerja, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain.

1.5.3 Bagi Universitas Esa Unggul Fakultas Kesehatan

Dapat menambah kepustakaan mengenai hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja, khususnya pekerja konstruksi PT. Utama Karya Proyek Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017 dan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja.

1.5.4 Bagi Peminatan K3

Sebagai informasi dan dokumentasi data penelitian serta dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian serupa. Memberikan masukan dalam mengembangkan keilmuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama mengenai hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Hutama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.5.5 Bagi Pembaca

Dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan pembaca mengenai hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Hutama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika Jakarta Barat Tahun 2017.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan februari sampai juli 2017 oleh mahasiswi Universitas Esa Unggul Jurusan Kesehatan Masyarakat. Sasaran penelitian ini adalah pekerja konstruksi PT. Hutama Karya Proyek Wisma Kartika Jakarta Barat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk

mengetahui hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi PT. Hutama Karya di Proyek Pembangunan Wisma Kartika. Penelitian ini dilakukan karena terdapat 3 dari 10 pekerja konstruksi mengetahui tujuan penggunaan APD dan jenis APD tetapi mereka tidak menggunakan APD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui data primer dengan cara penyebaran kuesioner dan data sekunder yang berupa dokumen-dokumen di Proyek Wisma Kartika Jakarta Barat.